

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Tarigan dan Samuel (2014) menyatakan bahwa teori *stakeholder* merupakan teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Salah satu pendukung teori ini adalah Laplume *et al.* (2008) yang berpendapat bahwa teori *stakeholder* merupakan respon perusahaan terhadap hal yang berhubungan dengan lingkungan bisnis. Lingkungan bisnis yang dimaksud dalam hal ini yaitu bagaimana tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik.

Gunawan dan Utami (2008) menyatakan bahwa suatu entitas memiliki beberapa kewajiban untuk dipenuhi dan dilaksanakan, kewajiban tersebut ialah kewajiban kepada pemegang saham dan masyarakat. Menjaga hubungan yang baik dengan *stakeholder* yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perusahaan harus dilakukan perusahaan demi menjaga stabilitas dan kegiatan operasional perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan harus melakukan aktivitas yang dapat diterapkan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* tersebut. Cara yang dapat diterapkan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* tersebut adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* dari dimensi ekonomi, lingkungan,

maupun sosial (Tarigan dan Samuel, 2014). Dengan *sustainability report* ini, diharapkan mampu untuk menjaga keharmonisan dengan para *stakeholder*.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus memastikan apa yang mereka lakukan dalam kegiatan operasional diterima oleh masyarakat, artinya perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional harus sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku dalam lingkungan sekitar, sehingga apa yang dikerjakan oleh perusahaan dianggap sah dan dapat diterima oleh pihak luar (Deegan dalam Natalia dan Tarigan, 2014).

Faisal *et al.* (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa syarat perusahaan dapat beroperasi oleh masyarakat adalah tergantung pada kontrak sosial yang dimiliki perusahaan dengan masyarakat sekitar. Perusahaan dapat kehilangan lisensi ataupun kontrak untuk beroperasi apabila melanggar aturan dalam masyarakat dan tidak memenuhi harapan maupun keinginan masyarakat.

Laan dalam Tarigan dan Samuel (2014) menjelaskan perbedaan antara legitimasi teori dan *stakeholder* teori. *Stakeholder* teori digunakan untuk pertanggungjawaban terhadap *stakeholder*, sedangkan teori legitimasi digunakan untuk mendapat izin yang sah dari masyarakat sekitar. Lebih lanjut, Tarigan dan Samuel (2014) menggambarkan teori legitimasi dilandaskan oleh kontrak sosial yang melibatkan perusahaan dengan masyarakat sekitar perusahaan. Teori ini yang menjadi landasan bagi

perusahaan untuk meningkatkan keyakinan masyarakat atas aktivitas yang dijalankan. Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tersebut perusahaan memerlukan suatu laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh perusahaan dimana dalam laporan tersebut dapat membuktikan bahwa perusahaan sudah menjalankan bisnis dengan bingkai dan norma yang ada.

3. *Sustainability Report*

Latar belakang munculnya *sustainability report* dikarenakan pada saat ini citra perusahaan mulai dianggap menjadi salah satu faktor yang menentukan maju dan berjalannya perusahaan, sehingga sudah mulai banyak perusahaan yang menerbitkan laporan non-keuangan ini meskipun masih bersifat sukarela. Tujuan utama dari *sustainability report* ini adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder*. Falk dalam Wibowo dan Faradiza (2014) menyatakan bahwa *sustainability report* merupakan suatu cara perusahaan untuk menyampaikan kepada *stakeholder* tentang apa saja yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Brown *et al.* (2011) menyatakan bahwa ada satu panduan yang terbaik dalam membuat *sustainability report*. Hal yang dimaksud adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI terbentuk pada tahun 1999 di Boston, Amerika Serikat. Pada perusahaan di Indonesia, panduan untuk membuat *sustainability report* menggunakan pedoman GRI ini. Dalam pedoman pembuatan *sustainability report* terdapat dua jenis pengungkapan yang harus dipenuhi yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus (*Global Reporting Initiative*, 2013). Manfaat *sustainability*

report berdasarkan pada kerangka GRI dalam Tarigan dan Samuel (2014) yaitu:

- a. Sebagai patokan atau ukuran bagi kinerja organisasional dengan melihat hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela.
- b. Menganangkan komitmen organisasional untuk selalu menjadi organisasi yang mementingkan pembangunan keberlanjutan.
- c. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

Dalam *sustainability report* terdapat beberapa dimensi yang harus diungkapkan yaitu standar umum yang terdiri dari dimensi Ekonomi (EC), Lingkungan (EN), dan Sosial (SO) dan standar khusus. *Global Reporting Initiative* (2013) menjelaskan bahwa dimensi ekonomi dari *sustainability report* memiliki implikasi terhadap kondisi ekonomi para *stakeholder* dan memiliki implikasi terhadap suatu sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Lebih lanjut *Global Reporting Initiative* (2013) menjelaskan bahwa dimensi ekonomi dari *sustainability report* dapat memberi gambaran tentang arus modal diantara *stakeholder* yang berbeda, dan dapat memberi gambaran tentang dampak ekonomi dari organisasi di dalam masyarakat.

Dimensi lingkungan dari *sustainability report* memiliki implikasi langsung terhadap ekosistem baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Dengan menerapkan pengungkapan dimensi lingkungan ini akan membantu perusahaan dalam menerapkan prinsip 7, 8, dan 9 pada prinsip *Global Compact* (*Global Reporting Initiative*, 2013). Prinsip 7, 8, dan 9 merupakan

prinsip yang berkaitan dengan lingkungan, yang mana perusahaan harus mendukung pendekatan yang preventif terhadap masalah lingkungan, tanggung jawab kepada lingkungan, dan mendorong pengembangan teknologi yang ramah lingkungan. (*Global Compact PBB*, 2000)

Global Reporting Initiative (2013) menyatakan bahwa dimensi sosial dari *sustainability report* mencakup efek dari perusahaan terhadap sistem sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi. Dimensi sosial dibagi menjadi sub-dimensi, yaitu:

- a. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja.
- b. Hak Asasi Manusia.
- c. Masyarakat.
- d. Tanggung Jawab atas Produk.

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu capaian yang dapat dihitung dari laporan keuangan dengan cara menganalisis poin-poin yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Poin-poin yang dimaksud disini adalah angka-angka yang diperoleh berdasarkan aktivitas operasi perusahaan dalam waktu tertentu (Lesmana dan Tarigan, 2014).

Stakeholder dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya membutuhkan suatu laporan kinerja keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur layak atau tidaknya perusahaan tersebut untuk dijadikan tempat berinvestasi. Dengan melihat kinerja keuangan, *stakeholder* dapat melihat gambaran perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Ross *et al.* dalam Tarigan dan Samuel (2014), kinerja keuangan dapat dihitung dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan. Dalam konsep Ross tersebut rasio keuangan terbagi menjadi beberapa dimensi atau aspek yaitu, Aspek Manajemen Aset, Aspek Profitabilitas, Aspek *Leverage*, Aspek Likuiditas, dan Aspek Pasar.

B. Perumusan Hipotesis

1. Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Keuangan

Pengungkapan *sustainability report* diharapkan menjadi hal yang positif untuk para investor. Berdasarkan teori legitimasi dan teori *stakeholder*, perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan harus mengerti apa yang dituntut oleh para *stakeholder* sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan para *stakeholder* nya. Selain menjaga hubungan yang baik, perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk mendapatkan pamor yang baik dimata *stakeholder* adalah dengan melaporkan *sustainability report*, karena didalam *sustainability report* perusahaan tidak hanya mencantumkan aspek-aspek keuangan saja, tetapi non-keuangan juga dilaporkan. Apabila perusahaan menerapkan *sustainability report* maka perusahaan akan mendapatkan *reward* berupa pamor yang baik dimata *stakeholder* nya. Hal tersebut yang menyebabkan investor akan banyak yang

datang untuk menanamkan modalnya, munculnya pelanggan yang loyal, dan SDM yang berkinerja baik. Dampak tersebut lah yang akan memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sumaryati (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* memengaruhi kinerja keuangan.

Soelistyoningrum (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhan dan Rahmanti (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Wibowo dan Faridza (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari profitabilitas dan likuiditas.

Dari logika dan kajian tersebut maka dapat ditarik hipotesis seperti dibawah ini:

H₁: Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengungkapan *Sustainability Report* Dimensi Ekonomi dan Kinerja Keuangan.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya membutuhkan sokongan dana dari berbagai pihak, salah satunya adalah investor. Dalam menanamkan modalnya tentu para investor menggunakan banyak pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud disini adalah resiko yang mungkin akan dihadapi oleh investor. Dengan adanya laporan *sustainability report* dimensi ekonomi, investor akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya. Hal ini dikarenakan pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi memberikan kejelasan terhadap informasi. Selain itu, *sustainability* dimensi ekonomi dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap arus modal. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Ernst & Young dalam Tarigan dan Samuel (2014) bahwa seorang investor akan cenderung untuk menginvestasikan modalnya pada organisasi yang transparan dari sisi *forecasting* maupun analisis.

Nofianto dan Agustina (2014) meneliti tentang analisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sustainability report* dari segi ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Natalia dan Tarigan (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan dilihat dari segi profitabilitas. Dalam penelitian tersebut, Natalia dan Tarigan (2014) mengungkapkan bahwa dimensi ekonomi dari *sustainability report*

berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Tarigan (2014) yang menyatakan bahwa dimensi ekonomi dari *sustainability report* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dari logika dan kajian tersebut maka dapat ditarik hipotesis seperti dibawah ini:

H₂: Pengungkapan *Sustainability Report* dimensi ekonomi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

3. Pengungkapan *Sustainability Report* Dimensi Lingkungan dan Kinerja Keuangan.

Pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan sangat penting untuk diterapkan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan, suatu perusahaan yang melaporkan pertanggungjawaban terhadap lingkungan akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki nama baik karena ikut menjaga dan melestarikan alam sekitar. Ernst & Young dalam Tarigan dan Samuel (2014) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mampu untuk menginformasikan aktivitas dari sisi lingkungan kepada *stakeholdernya* akan mendapatkan peningkatan pendapatan, hal ini dikarenakan dengan menginformasikan kegiatan perusahaan dari sisi lingkungan dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholder*. Citra perusahaan yang baik dapat mengundang investor untuk menanamkan modalnya dan citra yang baik juga dapat membuat pelanggan atau konsumen tidak akan berpaling kepada perusahaan pesaing. Dengan aliran dana dari investor dan

aliran dana dari pendapatan yang mengalir dari pelanggan setia kinerja keuangan perusahaan akan terjaga stabilitasnya.

Natalia dan Tarigan (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan dari segi profitabilitas mendapatkan hasil bahwa dimensi lingkungan dari *sustainability report* berpengaruh positif tidak signifikan. Hal yang berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Samuel (2014) yang menyatakan bahwa dimensi lingkungan dari *sustainability report* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Nofianto dan Agustina (2014) meneliti tentang analisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sustainability report* dari segi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dari logika yang dipaparkan tersebut dapat ditarik hipotesis seperti dibawah ini.

H₃: Pengungkapan *Sustainability Report* dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

4. Pengungkapan *Sustainability Report* Dimensi Sosial dan Kinerja Keuangan.

Tidak jauh berbeda dengan dimensi lainnya, dimensi sosial juga sangat penting untuk diterapkan dalam perusahaan. Apabila perusahaan melaporkan *sustainability report* dimensi sosial maka perusahaan akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi,

memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, serta perusahaan yang memiliki simpati maupun empati yang tinggi. Dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan apabila perusahaan melaporkan *sustainability report* dimensi sosialnya maka perusahaan akan mendapat pamor yang baik. Implikasinya adalah perusahaan akan dipercaya oleh para *stakeholdernya*, sehingga akan turut menyokong kinerja keuangannya.

Natalia dan Tarigan (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bahwa *sustainability report* dimensi sosial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi profitabilitas. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Tarigan (2014) yang menyatakan bahwa *sustainability report* dimensi sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan dari segi manajemen aset. Hal yang berbeda terjadi pada penelitian yang diteliti oleh Nofianto dan Agustina (2014) yang menyatakan bahwa dimensi sosial dari *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

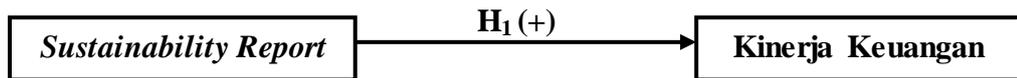
Dari logika dan kajian tersebut maka dapat ditarik hipotesis seperti dibawah ini:

H4: Pengungkapan *Sustainability Report* dimensi sosial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

C. Model Penelitian

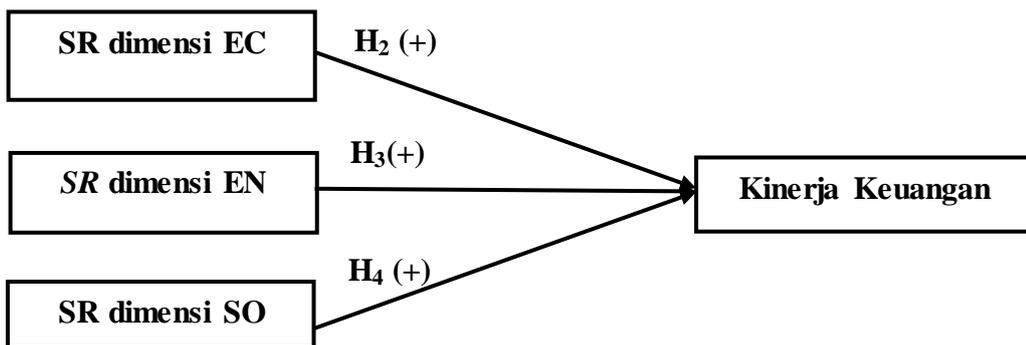
Penelitian ini akan menguji pengaruh *sustainability report* pada kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Faktor-faktor yang akan diuji

terdiri dari 3 variabel independen yaitu: *sustainability report* dimensi ekonomi, *sustainability report* dimensi lingkungan, dan *sustainability report* dimensi sosial. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 dan 2.2.



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2016

GAMBAR 2.1
MODEL PENELITIAN 1



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2016

GAMBAR 2.2
MODEL PENELITIAN 2